

PLEDOI

Mencari(-cari) Api

Oleh: Budi Purwo

Lumajang tahun 1623.... Musim kemarau panjang membuat tanah di beberapa desa kering kerontang.... Musim kemarau tiba-tiba menjadi musim kelaparan. Orang-orang desa mulai gelisah; keresahan yang mengalir karena putus asa # Kekeringan, kelaparan membuat orang lupa kepada agama. Kemiskinan membangkitkan kejahatan. Penderitaan merontakkan iman.# Perampokan terjadi di mana-mana.# (Rendra dalam 'PERAMPOK' saduran Mayon Sutrisna, 1987; 11-12)

Kemiskinan dan tindak kejahatan, dua *term* yang sering dikaitkan oleh sosiolog dan terkadang kriminolog. Orang menganggur, cari kerja susah, akhirnya *njambret*, tentu dengan pengaruh lingkungan sosial pendukung. Cukup masuk akal, namun tak bisa untuk membenaran tindak kejahatan. *Njambret* tetaplah *njambret*, merugikan orang yang di-*jambret*, *nodong* tetap harus ditangkap.

Tapi pertanyaannya, apa yang dibenak para pen-*jabret* saat *njambret*, apa yang tersirat di pikiran penodong saat mau *nodong*? adakah api yang memunculkan "asap" tidak sehat itu? Apakah api kemiskinan yang semakin panas ini meng-asap-i mereka? Hingga apakah beban cap "kriminil" hanya untuk mereka yang *njambret*, *nodong*? Untuk hal ini, Krisna memberi PR kepada kita semua, masih ada preman menengah dan atas. Sementara Agus Budi merujuk-an analisis Johan Galtung atas persoalan ini.

Ya. Kiranya penanganan kejahatan berkiras pada dua spektrum; preventif dan represif. Untuk yang terakhir, aparat keamanan telah dan masih menggelar operasi-operasi premanisme di beberapa kota besar di negeri ini. Banyak yang tertangkap dan banyak yang dipenjara. Namun, ternyata banyak yang tersisa. Apa itu? Bukan premaninya yang pasti, kan premaninya sudah habis ditangkap, atau kalau lolos paling pulang kampung, nyangkul di sawah. Yang masih tertinggal adalah KEMISKINAN yang masih menghantui rumah sang preman, kelurahan sang preman, dan negeri sang preman itu sendiri.

Kaitan antara Kemiskinan dan tindak kejahatan hanya bisa dibongkar dengan analisis struktural. Dan hukum positif tidak bisa (mampu/mau?) menyentuhnya. Penodongan, penjambretan tetaplah kriminal, begitu kata hukum positif.

Menggugat (definisi) Preman

Oleh: Krisna Yulianta

Secara etimologis, kata preman berasal dari *free man* yang berarti orang bebas, orang yang merdeka atau tidak terikat oleh aturan. Namun entah kenapa makna tersebut kini bergeser menjadi sebuah makna negatif.

Ragam Preman

Bukan hal yang baru ketika terjadi pembersihan atau operasi terhadap para pelaku tindak kejahatan yang marak akhir-akhir ini. Dalam dunia kejahatan ada bermacam-macam istilah seperti *maling*, *garong*, *begal*, *rampok*, *jambret*, *gendam*. Semua istilah tersebut masing masing mempunyai arti dan modus yang berbeda beda. Maling itu orang yang mencuri tanpa ketahuan atau *garong* itu orang yang mencuri tetapi bila ketahuan ia akan melakukan kekerasan terhadap penghuni rumah atau *jambret* adalah orang yang merampas barang orang lain secara paksa di tempat umum. Kalangan umum (termasuk pemerintah) dewasa ini memaknai preman pada kisaran beberapa istilah tersebut di atas.

Menurut Anton Medan, seorang mantan preman (yang sekarang menjadi ustadz) dalam perdebatannya di sebuah stasiun TV, preman dapat



dikategorikan menjadi tiga: *pertama* preman kelas bawah yang beroperasi dalam lingkungan masyarakat umum dengan modus pencopetan, pemalakan, pungli, dsb. *Kedua* preman kelas menengah yang bekerja dengan imbalan upah dari bos misalnya *debt kolektor*, preman pengawal pribadi, dsb. Dan yang *ketiga* adalah preman kelas atas yang memiliki kekuasaan atau jabatan, dialah sang koruptor, atau pejabat yang melakukan pugli terhadap pemenang tender proyek pemerintah.

What was on?

25Nov Hari Guru .

27Nov1895 Alfred Nobel Menandatangani wasiat yg memulai penganugrahan Penghargaan Nobel di *Swedish-Norwegian Club* di Paris.24Nov1859 C. Darwin mempublikasikan karyanya berjudul *The Origin of Species*

25Nov1975 Suriname merdeka dari Belanda

28Nov1975 Timor Timur merdeka dari Portugal.

"An idea that is developed and put in to action is more important than an idea that exist only as an idea"
(Buddha)

Newsletter **lembarLAWAS** adalah media refleksi **SEJARAH** yang kami persembahkan untuk anda yang masih memiliki semangat perbaikan bangsa. Kami berusaha menyodorkan bentangan peristiwa masa lalu yang membentuk segala hal di hari ini. Kritik, Saran, Tanggapan dari anda sangat kami harapkan.

Alamat Redaksi: Wisma A, USD Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002

e: lembarlawas@gmail.com www.lembarlawas.wordpress.com

Kategori preman yang berjenjang tersebut seraya memberikan pemahaman baru atas kesan kita atas sesosok preman yang berkonotasi tatoan, pemabuk, gelandangan yang nongkrong di terminal, stasiun, pasar (premanisme level terkecil). Premanisme model ini skalanya kecil, namun tercecer banyak dalam ruang-ruang publik kehidupan kita. Sangat meresahkan masyarakat secara umum, karena setiap individu dari kita tidak menutup kemungkinan menjadi tarjet kejahatan. Dalam operasi premanisme akhir-akhir ini memang memberikan prioritas utama pada tindak kejahatan level bawah, mungkin masyarakat kecil yang mudah atau lebih memungkinkan untuk ditangkapi. Namun, perlu di ingat, masih ada dua kategori preman di atasnya yang masih banyak berleumpang ria melakukan aksi-aksinya. Premanisme level menengah dan atas secara tidak langsung juga merugikan kita (bahkan lebih besar?), bagaimana uang Negara dari pembayaran pajak kita ditilap oleh mereka. Kalkulasi angka kerugian Negara akibat premanisme level menengah dan atas sudah cukup membuat kita tercengang. Sebuah dana besar yang sebenarnya bisa digunakan untuk pendidikan dan kesehatan gratis bagi kita dan adik-adik kita.

Jika oleh Polisi, Preman didefinisikan sebagai orang-orang yang berulah, merugikan, mengganggu dan meresahkan ketertiban umum (kisaran definisi preman level bawah), maka operasi premanisme yang dilakukan akhir-akhir ini perlu ditinjau ulang atas terminologi defisi atas kata 'preman'.

Memang siapapun tidak menghendaki adanya tindak kejahatan yang merajalela dan membuat lingkungan masyarakat tidak nyaman. Namun, pemerintah juga harus introspeksi dan mengevaluasi diri tentang kenapa premanisme bisa merajalela. Fenomena premanisme tidak muncul begitu saja, begitu banyak faktor mempengaruhi proses pembentukannya, yang salah satunya adalah perjalanan panjang sejarah penciptaan ruang yang memungkinkan kemunculan segolongan warga Negara yang kita sebut ramai-ramai sebagai preman.

Jika kita menyepakati bahwa beberapa istilah tindak kejahatan layaknya *malang, garong, begal, rampok, jambret* dapat dirangkum ke dalam istilah Perbanditan, maka secara historis, perbanditan sudah jauh-jauh masa telah muncul di negeri ini. Tokoh terkenal "Ken Arok" yang akhirnya menjadi raja Singosari memiliki catatan kehidupan yang tidak jauh dari wacana perbanditan. Ia isi masa mudanya dengan berguru pada seorang perampok di hutan. Atau lihatlah juga seorang bajak laut yang terkenal seperti Hang Tuah. Prof Suhartono (Suhartono; 1995) cukup gamblang menjelaskan

fenomena perbanditan sosial 1850-1942 di Jawa. Menurut Suhartono, perbanditan pada abad XIX dan XX di Jawa dapat digolongkan menjadi dua; perbanditan murni tindakan kriminal dan perbanditan sosial. Kategori pertama muncul karena motivasi pribadi yang murni untuk mendapatkan harta dengan jalan pemaksaan terhadap orang lain. Kategori yang kedua adalah sebuah gerakan resistensif dari



almascattle.wordpress.com/2007/06/06/who-am-i/

masyarakat pedesaan agraris yang merasa terdesak oleh kekuatan ekonomi dan politik perkebunan era kolonial (Robin Hood Indonesia), bahwa bandit merampok untuk membantu masyarakat miskin.

Bagaimana dengan perbanditan level bawah yang sekarang marak diberantas? Apakah murni criminal atau perbanditan social? Dalam kacamata hukum positif, semuanya tetaplah kriminal dan termasuk tindakan melanggar hukum. Namun, dalih sempitnya lapangan pekerjaan dan usaha memenuhi kebutuhan keluarga apakah dapat menjadi pertimbangan atas stereotip kita terhadap sang preman? Saya sepele-nyuhnya menyerahkannya pada anda.

Konsisten dan Bijak

Penangkapan dan hukuman belum tentu membuat para pelaku kejahatan akan jera tetapi justru di dalam penjara ia bisa semakin menjadi-jadi karena pengaruh lingkungan di dalam penjara tersebut. Bisa jadi pada waktu masuk, ia (preman) yang sebelumnya hanya seorang pemalak tetapi ketika keluar bisa menjadi seorang penjahat yang luar biasa dan memiliki jaringan yang lebih banyak atau bahkan semakin ditakuti di

kalangannya.

Hemat saya, solusi yang paling tepat adalah dengan membuat sebuah stabilitas ekonomi yang kuat, sehingga Negara bisa menjamin kemakmuran rakyatnya, di samping penegakan hukum yang tegas dan konsisten. Aparat hendaknya harus bersikap arif dan bijaksana dalam menangani kasus ini. Hal yang menjadi ironi ketika aparat malah terjerembab dalam lingkaran kerja premanisme. Secara historis terlihat bahwa di mana sebuah wilayah yang miskin atau pemerintahnya tidak bisa mengatur dan melindungi warga negaranya, maka premanisme atau istilah-istilah lain yang terkait, akan selalu ada dan nyaris tetap ada.

Paling tidak pemerintah harus melihat karakter premanisme secara bijak, mendalam dan menggunakan berbagai aspek pendekatan dalam menanggapi fenomena premanisme ini. Supaya terjadi kejelasan tujuan dan ketepatan sasaran, minimal pemerintah mempunyai definisi yang jelas dan spesifik soal preman. Pemerintah dan masyarakat sendiri juga harus bijak dalam menyikapi dan memandang terhadap esensi dari premanisme tersebut, karena tidak semua orang yang suka nongkrong, berwajah sangar atau bertattoo adalah preman. Jadi operasi premanisme akan berjalan dengan baik kalau memang ada fakta dan data bahwa seseorang yang disebut preman itu benar-benar mengganggu dan meresahkan masyarakat, sehingga proses penangkapannya bisa sesuai prosedur.

Lebih bijak lagi kalau semua kalangan masyarakat mau belajar dari sejarah, sehingga kita bisa belajar dalam menyelesaikan masalah, seperti dalam pepatah "supaya tidak seperti orang buta menuntun orang buta akhirnya masuk keselokan bersama-sama".

Sampai saat ini masih terjadi pro dan kontra atas operasi pemberantasan preman tersebut, hal itu dikarenakan definisi yang masih kurang spesifik dan bisa menimbulkan salah tafsir, disamping itu masih teringat dengan memori operasi pemberantasan para gali ditahun 1983-1985 yang juga masih meninggalkan kontroversi pelanggaran HAM.

Dartar pustaka

Suhartono. *Bandit Bandit Pedesaan di Jawa studi Historis 1850-1942*. Aditya Media. Yogyakarta: 1995.

Artikel Indra Trenggono. *Premanisme*. Kedaulatan Rakyat senin 17-10-2008.

Penulis masih aktif sebagai mahasiswa Ilmu Sejarah USD

Pelaku dan Struktur, Pendekatan Sosiologis Johan Galtung terhadap Masyarakat

Oleh: Agus Budi Purwanto (Mahasiswa Ilmu Sejarah USD)



Johan Galtung seorang sosiolog University of Oslo Norwegia yang terkenal sebagai pelopor studi konflik dan perdamaian (polemologi) *m e n a w a r k a n* dua perspektif dasar untuk mendekati masyarakat dan permasalahannya, yaitu perspektif orientasi pelaku (*actor-oriented*)

dan orientasi struktur (*structure-oriented*). Masing-masing pendekatan memiliki kelemahan dan kekuatan sendiri. Mari kita bahas satu persatu.

Orientasi Pelaku

Sebagai titik tolak, Galtung mengembangkan konsep *being* dan *having*: 'ada' dan 'memiliki'. Keduanya merupakan dua dimensi hakiki manusia.

Pertama Dimensi *being*; berbicara soal pengembangan pribadi dan kebebasan. Pengembangan pribadi dimaknai sebagai hak-hak hakiki manusia untuk mengembangkan bakat-bakat (keunikan) yang dimiliki secara alamiah. Hal ini terkait erat dengan aktualisasi diri (*self-actuation*) sebagai cermin tidak adanya alienasi. Sementara kebebasan merupakan penghargaan atas pluralisme atau ketidakteragaman karakter manusia. Kebebasan terdiri dari '*freedom to*' (bebas untuk mengungkapkan diri dalam pluralitas) dan '*freedom*' (bebas dari situasi-situasi negatif seperti penderitaan, kekerasan, alienasi). Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dimensi *being* berbicara soal sifat potensi bawaan lahir manusia yang menggambarkan pribadi manusia misalnya keinginan untuk bahagia, ingin mencintai dan dicintai, dan ingin bebas memilih. Hal ini berbeda dengan segala sesuatu yang ditambahkan kemudian (dimensi "memiliki" berupa capaian-capaian setelah menjalani hidup).

Kedua Dimensi *having*; berbicara soal kesejahteraan dan persamaan. Kebutuhan pokok manusia hendaknya terpenuhi misalnya makan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan komunikasi. Dalam masyarakat liberal, capaian-capaian atas kesejahteraan bisa jadi berbeda satu dengan yang lain, oleh karenanya prinsip persamaan dimaknai sebagai keadilan distribusi piranti-piranti untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pada akhirnya, Orientasi Pelaku bertujuan mencapai Keadilan Sosial yang tidak hanya persamaan hak serta pembagian sumber daya kemakmuran secara adil, namun lebih dari itu, keadilan akses untuk membuat keputusan mengenai distribusi kesejahteraan. Orientasi Pelaku memiliki kelemahan yakni hubungan/relasi sosio politik manusia dengan struktur yang melingkupinya.

Orientasi Struktur

Lain halnya dengan orientasi pelaku yang mengaitkan tindakan dengan maksud (motivasi) dan kemampuan pelaku, orientasi struktur melihat tindakan sebagai fungsi dari kedudukan si pelaku. Dalam hal ini, Galtung selalu mengajukan pertanyaan, *mengapa* sumber-sumber kemakmuran, yang dipunyai individu atau kolektivitas, cenderung berakumulasi secara tidak merata? Jawabannya adalah para pelaku dalam masyarakat terikat satu sama lain dalam pola relasi dan interaksi yang membuat sumber-sumber kemakmuran tidak merata.

Oleh karena itu, orientasi struktur ini bertujuan meniadakan pola relasi yang eksploitatif dan meniadakan ketergantungan (menuju kemandirian/otonom). Caranya adalah dengan membuat sebuah interaksi yang bersifat solider dan pola interaksi yang partisipatif. Solidaritas di sini dimaksudkan tidak adanya fragmentasi kekuasaan. Sedangkan partisipatif menghindari marginalisasi individu atau sekelompok individu dalam masyarakat.

Galtung juga mengingatkan, dalam usaha pemerataan sumber-sumber kemakmuran hendaknya memperhatikan kelestarian lingkungan alam sebagai konsekuensi atas pemanfaatannya. Pada akhirnya, orientasi struktur memiliki kelemahan sebagaimana berkebalikan dengan kelemahan orientasi perilaku. Johan Galtung merumuskan 9 nilai untuk pengembangan strategi masyarakat:

	PELAKU		STRUKTUR	
	Ada	Memiliki	Relasi	Pola
Ting kat	PERTBAHAN PRIBDI >>(alienasi)	PERTUMB SOS-EKO>>(penderitaan)	PEMERATAAN >>(eksploitasi)	SOLIDARITAS >>(fregmentasi)
Pen yeb ara n	KEANEKARAGA-MAN>>(keragaman)	PERSAMAAN >>(ketidaksamaan)	OTONOMI >>(penetrasi)	PARTISIPASI>>(marginalisasi)
Re- lasi	KEADILAN SOSIAL			

Sumber: I. Marsana Windu 1992; 26.

Merujuk pada tawaran Johan Galtung dalam melihat permasalahan masyarakat, bagaimana kita melihat fenomena kemunculan premanisme di Republik ini yang akhir-akhir ini marak di berantas oleh kepolisian? Pertanyaan yang layak diajukan adalah: **Apakah;**

1. Dalam Perspektif Pelaku, Premanisme yang muncul di Republik ini karena manusia telah **teralineaasi** atas dirinya sendiri sebagai manusia, **terseragamkan** secara individu sehingga tidak mampu mencapai **kesejahteraan** hidup karena **ketidaksamaan** pencapaian kemakmuran antara preman dengan masyarakat yang lain?
2. Dalam Perspektif Struktural, Premanisme yang muncul di Republik ini karena adanya struktur yang membentuk **relasi sosial** yang **penetratif** dan bersifat **eksploitatif** karena pola **kekuasaan** yang **tidak adil** sehingga membuat mereka **termarginalkan**?
3. Dan akhirnya apakah fenomena premanisme yang muncul akhir-akhir ini akibat adanya **ketidakadilan sosial**?

Kiranya menjadi bijaksana apabila melihat realita sosial dalam masyarakat dari berbagai segi. Galtung memberikan cara tersendiri dalam melihat masyarakat dan permasalahannya. Kacamata hukum positivistik / naturalistik melihat tindak kejahatan premanisme adalah sah melanggar hukum. Namun, kiranya kemunculan sekelompok manusia yang kita golongkan sebagai preman bukan tanpa ruang yang memungkinkan mereka muncul. Ruang itulah yang kiranya harus kita minimalisir keberadaannya beserta terus mencari biang keladi atas semua ini, yakni ketidakadilan dalam spektrum apapun.

Sumber Utama:

I. Marsana Windu. 1992. *Kekuasaan & Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, hal 15-26.

MARI BELAJAR SEJARAH

Oleh: Darwin Awat



Belajar sejarah, oleh sebagian besar orang, mungkin merupakan hal yang membosankan dan dianggap kurang penting.

Membosankan dan kurang penting karena yang dipelajari melulu tentang masa lalu, menghafal nama, tanggal, bulan, dan tahun terjadinya suatu peristiwa. Alasan inilah yang membuat pelajaran sejarah seakan-akan menjadi momok bagi kebanyakan orang yang mempelajari.

Mari kita buktikan ketidakbenaran anggapan di atas. Bangsa yang kehilangan sejarah atau masa lalunya adalah bangsa yang lupa ingatan. Lalu bagaimana kita akan berbuat di masa depan jika ingatan akan masa lalu saja sangat kabur? Belajar dan mempelajari sejarah bukan hanya semata demi mengetahui tonggak-tonggak peristiwa penting di masa lampau. Lebih dari itu, mengurai benang-benang peristiwa sejarah di masa lampau sehingga kita dapat merancang masa depan yang lebih baik.

Pada konteks inilah sejarah dengan aneka tonggak peristiwa penting di masa lampau layak disebut sebagai salah satu sumber kearifan hidup. Lewat kajian historis terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau maka kita yang hidup di masa sekarang bisa mempelajari pola serta tingkah laku manusia dan menganalisisnya demi kepentingan hidup kita sekarang dan masa-masa selanjutnya. Menurut Kuntowijoyo, orang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, pikiran yang menyatakan bahwa sebab terjadinya peristiwa itu hanya satu, akan tetapi mereka akan berpikir plurikausal, yang menjadi penyebab itu banyak.

Banyak cara pandang dalam melihat hubungan antara masa lalu dan masa kini. Sebagian kalangan, ini biasanya terjadi pada kaum muda, atas nama hasrat pada kemajuan serta perkembangan, memandang bahwa tak ada hubungan antara masa lalu dan masa kini. Menurut mereka masa kini adalah masa yang

berdiri sendiri tanpa ada sangkut

pautnya dengan masa lalu. Sementara itu, masa lalu dipandang tak ubahnya sebagai sebuah gudang di dalam rumah, tempat menyimpan barang-barang bekas yang tak lagi terpakai. Namun, sebagian kalangan justru bersikap kritis. Masa lalu



SOPO NYONO

mengkonsumsi makanan itu lagi. Analogi ini menggambarkan bahwa kita belajar dari masa lalu untuk menghindari kesalahan yang dapat merugikan kita di masa mendatang. Alangkah cerobohnya bila kita masuk dalam lubang yang sama untuk kesekian kalinya. Terkait hal itulah, Soekarno pernah berpesan kepada kita agar "jangan sekali-kali meninggalkan sejarah".

Siswa Abaikan Sejarah

UN Faktor Penyebabnya, Bisa Hancurkan Kesadaran Berbangsa

JAKARTA, KOMPAS — Lantaran tidak diujikan dalam ujian nasional, mata pelajaran Sejarah kini cenderung dipandang remeh oleh siswa. Jika hal itu dibiarkan berlarut-larut, upaya membangun karakter bangsa pada diri siswa hanya akan tinggal sebatas slogan.

Demikian wacana yang mengemuka dalam pertemuan guru-guru sejarah tingkat SMA di Jakarta, Rabu (28/2). Pertemuan yang diprakarsai Onghokham Institute dan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata tersebut menampilkan Magdalia Alfian (Direktur Nilai-nilai Sejarah, Departemen Budpar) dan Ratna Hapsari (Ketua Asosiasi Guru Sejarah DKI Jakarta).

Sri Wuryaningih, guru SMA Negeri 70 Jakarta, berpandangan bahwa adanya pemilahan antara

ujian nasional (UN) dan ujian akhir sekolah (UAS) di ujung proses pembelajaran telah mendikotomikan orientasi siswa terhadap mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah. Karena mata pelajaran Sejarah tidak diujikan dalam UN, tambahnya, siswa pun cenderung tidak serius mengikuti mata pelajaran tersebut.

"Siswa SMA jurusan IPA misalnya, lebih fokus pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yakni Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia,"

ujar Sri Suparman, guru SMA Negeri 17 Jakarta, mengakui bahwa baik UN maupun UAS sebenarnya sama-sama menentukan kelulusan siswa. Hanya saja, soal-soal UAS relatif akrab dengan materi yang diajarkan guru setempat,

termasuk pelajaran sejarah. Adapun soal-soal UN acapkali tidak seluruhnya sesuai materi yang diajarkan oleh guru setempat. "Itu sebabnya siswa SMA tidak terlalu menempatkan sejarah sebagai prioritas," paparnya.

Para guru sejarah yang hadir dalam pertemuan tersebut menyatakan prihatin atas kecenderungan diremehkannya mata pelajaran Sejarah oleh siswa SMA. Alasannya, para siswa SMA adalah generasi muda yang siap-mengenyam bangku perguruan

tinggi. Jika cara berpikir mereka itu terbawa-bawa sampai dewasa, peluang hancurnya sendi-sendi kehidupan berbangsa akan kian melebar.

Sikap korup dicontohkan sebagai bukti nyata atas minimnya kesadaran sejarah di negeri ini. "Bangunan untuk kepentingan publik cepat melapuk karena anggarannya di-tilep. Coba bandingkan ini dengan bangunan monumental yang mewarnai peradaban bangsa-bangsa masyhur," kata Nanj Asri, guru SMA Negeri 6 Jakarta.

Sebagai solusi, Magdalia Alfian menyarankan agar pembelajaran sejarah lebih kreatif. Teori perlu diimbangi dengan wawasan sejarah ke-tinggalan-tinggalan yang menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. (NAR)

(<http://dmrosyid.wordpress.com/2007/10/02/orasi-dies-natalis-its-ke-47/>)

tetaplah memiliki hubungan yang erat dengan masa kini dan masa depan. Masa kini dan masa depan akan menjadi pincang tanpa dimulai dengan memeriksa dan belajar pada masa lalu. Hal ini penting agar kesalahan yang pernah dilakukan di masa lampau tidak terulang pada masa yang akan datang.

Segala sesuatu yang kita peroleh saat ini adalah hasil dari perbuatan kita di masa lampau. Seandainya kita sakit perut, maka sakit perut itu tidak *sekonyong-konyong* muncul tanpa sebab. Bisa jadi karena sebelumnya kita mengonsumsi

"Sejarah adalah cermin untuk melihat baik, buruk, keberhasilan, dan kegagalan yang kita alami di masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melangkah ke masa depan"

sesuatu yang menyebabkan sakit perut. Setelah mengetahui penyebabnya, maka selanjutnya kita tidak akan

Dunia ini selalu mengalami perubahan dan sejarah adalah salah satu media yang baik untuk belajar sekaligus berdialog dengan masa lalu untuk menghadapi berbagai perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sejarah adalah cermin untuk melihat baik, buruk, keberhasilan, dan kegagalan yang kita alami di masa lalu yang

dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melangkah ke masa depan. Sejarah menjadikan kita bertindak lebih bijak dalam melihat berbagai permasalahan dan mencari jalan keluar yang efektif, tidak hanya memandang suatu permasalahan secara hitam putih. Janganlah kita menjadi bangsa yang lupa akan sejarahnya sendiri dan hidup dalam—meminjam istilah Anton Kurnia—dunia tanpa ingatan. Masyarakat yang lupa akan sejarahnya adalah masyarakat yang kehilangan jati diri sekaligus identitasnya. Senantiasa mengingat sejarahnya, membuat bangsa barat dapat memperoleh kemajuannya saat ini. Kenapa? Ini karena "pendidikan dasar di Barat telah berhasil membangun kemampuan menggagas yang kuat, dan memberi pengalaman temporal dan spasial yang sehat untuk memahami waktu dan kemudian menghargainya" (<http://dmrosyid.wordpress.com/2007/10/02/orasi-dies-natalis-its-ke-47/>)

Lantas bagaimana dengan Indonesia? Yang pasti bahwa sejarah akan selalu hadir sebagai lilin yang akan terus menerangi jalan kita menuju masa depan. So, mari belajar sejarah!!!

Penulis masih aktif sebagai mahasiswa Ilmu Sejarah USD